

ANALYSE DE LA REPRÉSENTATION DES RELATIONS DANS LES CHANSONS FRANÇAISES: UNE ÉTUDE SÉMIOTIQUE DE ROLAND BARTHES

Nayla Khairunnisa Harahap
naylaharahap305@gmail.com
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana relasi digambarkan dalam syair dua lagu berbahasa Prancis, yaitu "Copine" yang dinyanyikan Aya Nakamura dan "Est-ce que tu m'aimes?" oleh Maître Gims, dengan memakai metode semiotika yang dikembangkan Roland Barthes. Fokus utama riset ini adalah menyingkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam lirik lagu, baik versi asli maupun terjemahan Indonesianya, serta mengenali mitos budaya yang membentuk representasi relasi dalam ranah budaya populer Prancis. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data mengacu pada model Barthes, yang mencakup tiga level makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna terkait emosi atau sosial), dan mitos (makna ideologis atau kultural). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lagu "Copine" melukiskan wanita sebagai sosok yang independen dan memiliki kekuatan untuk menentukan arah relasi, berbeda dengan stereotip wanita yang cenderung pasif dalam masyarakat patriarki. Sebaliknya, lagu "Est-ce que tu m'aimes?" menampilkan sisi emosional yang rapuh dari pria dalam hubungan, yang menentang mitos maskulinitas yang sering dihubungkan dengan kekuatan dan ketegasan. Dari riset ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu populer dapat menjadi media untuk menyampaikan ideologi, membentuk ulang peran gender, dan merefleksikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern. Analisis semiotika Barthes terbukti ampuh untuk memahami pesan tersembunyi dalam teks budaya seperti lagu.

Kata kunci: Semiotika, Roland Barthes, Lirik Lagu, Relasi, Mitos Budaya, Prancis.

ABSTRACT

This research was conducted to examine how relationships are depicted in the lyrics of two French songs, namely "Copine" sung by Aya Nakamura and "Est-ce que tu m'aimes?" by Maître Gims, using the semiotic method developed by Roland Barthes. The main focus of this research is to uncover the denotative, connotative, and mythological meanings contained in the song lyrics, both the original version and the Indonesian translation, and to recognize the cultural myths that shape the representation of relationships in the realm of French popular culture. The method used is descriptive qualitative with data analysis techniques referring to Barthes' model, which includes three levels of meaning: denotation (literal meaning), connotation (emotional or social related meaning), and myth (ideological or cultural meaning). The results show that the song "Copine" portrays women as independent and having the power to determine the direction of relationships, in contrast to the stereotype of women who tend to be passive in a patriarchal society. In contrast, the song "Est-ce que tu m'aimes?" displays the emotionally fragile side of men in relationships, which defies the myth of masculinity often associated with strength and assertiveness. From this research, it can be concluded that popular song lyrics can be a medium for conveying ideologies, reshaping gender roles, and reflecting social changes that occur in modern society. Barthes' semiotic analysis proves powerful to understand the hidden messages in cultural texts such as songs.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Song Lyrics, Relations, Cultural Myths, France.

PENDAHULUAN

Musik telah lama menjadi media yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga ekspresi sosial, psikologis, dan bahkan politis. Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki daya tarik universal. Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, sering kali mengandung makna yang mendalam dan dapat mencerminkan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal. Dalam lirik lagu, terutama yang berasal dari bahasa asing dan diterjemahkan, terjadi proses negosiasi makna yang tidak sederhana. Teks lagu sebagai produk budaya membawa serta konteks sosial dari sang penulis, sementara terjemahannya membawa kemungkinan makna baru yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya target.

Dalam konteks ini, lagu "Copine" oleh Aya Nakamura dan "Est-ce que tu m'aimes?" oleh Maître Gims menjadi objek yang menarik untuk dianalisis. Lagu Copine karya Aya Nakamura dan Est-ce que tu m'aimes? karya Maître Gims adalah dua contoh lagu berbahasa Prancis yang populer di dunia, termasuk di Indonesia. Keduanya banyak ditonton dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Ketika sebuah lagu melampaui batas bahasa melalui terjemahan, proses interpretasi pun menjadi lebih kompleks. Tidak hanya kata yang berpindah, tetapi juga makna, nuansa budaya, bahkan ideologi bisa mengalami pergeseran.

Lagu-lagu berbahasa Prancis seperti Copine karya Aya Nakamura dan Est-ce que tu m'aimes? karya Maître Gims merupakan contoh dari teks musik populer yang mengandung narasi relasional khususnya seputar cinta dan hubungan yang relevan secara universal, namun memiliki konteks budaya yang kuat. Keduanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Melalui proses penerjemahan inilah, lirik lagu menjadi objek menarik untuk dianalisis secara semiotik karena memuat tanda-tanda (signs) yang berfungsi membentuk makna di berbagai lapisan.

Dalam lagu Copine, Aya Nakamura menyampaikan sikap perempuan yang tegas dan menolak pendekatan dari seorang laki-laki yang tidak diinginkannya. Lirik asli berbunyi:

"Il m'a dit: 't'es où? J'te rejoins au tel-hô'

Moi j'm'en bats les reins, j'ai besoin d'un vrai djo"

Terjemahan:

"Dia bilang padaku: 'Di mana kamu? Mari kita bertemu di hotel'

Aku tak peduli, aku butuh pria sejati"

Lirik ini mempertegas pesan bahwa perempuan memiliki kendali atas relasi yang ia pilih. Lirik ini menjadi simbol perlawanan terhadap relasi cinta yang manipulatif atau sepihak, dan dapat dibaca sebagai representasi perempuan independen dalam budaya populer. Dari perspektif semiotik Roland Barthes, pernyataan ini bisa dianalisis melalui denotasi (makna literal: penolakan), konotasi (makna sosial: kemandirian perempuan), dan mitos (ideologi: perempuan bukan objek pasif dalam hubungan) (Barthes, 2020, hlm. 115).

Sebaliknya, dalam lagu Est-ce que tu m'aimes? karya Maître Gims, perspektif yang ditampilkan berasal dari laki-laki yang mengalami kebingungan emosional dalam relasi cinta. Salah satu kutipan liriknya adalah:

"Je t'aime encore, mais je ne sais pas si tu m'aimes"

(Aku masih mencintaimu, tapi aku tak tahu apakah kamu mencintaiku)

Lirik ini menghadirkan rasa rapuh, kehilangan, dan ketidakpastian emosional dan kerentanan laki-laki yang biasanya tidak ditampilkan secara eksplisit dalam budaya

populer. Ini membuka wacana bahwa laki-laki pun mengalami kompleksitas emosional yang mendalam dalam relasi cinta, meskipun sering kali ditutupi oleh konstruksi maskulinitas. Dengan teori Barthes, lirik ini juga bisa dibaca sebagai: denotasi (ungkapan keraguan), konotasi (ketakutan akan kehilangan), dan mitos (gambaran laki-laki sebagai pihak yang rentan secara emosional dalam hubungan asmara).

Dalam analisis semiotika menurut Roland Barthes, teks semacam ini tidak hanya mengandung makna literal (denotatif), tetapi juga makna konotatif yang mencerminkan ideologi atau “mitos” tertentu (Barthes, 2020, hlm. 115). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana lirik lagu ini menyampaikan makna hubungan, baik secara langsung maupun melalui simbol dan tanda.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana makna hubungan direpresentasikan dalam lirik lagu “Copine” karya Aya Nakamura dan “Est-ce que tu m’aimes?” karya Maître Gims, menggunakan lirik versi Bahasa Indonesia sebagai bahan utama. Walaupun bukan teks asli, versi terjemahan tetap dipahami sebagai bentuk representasi makna yang bisa dianalisis melalui pendekatan semiotik, terutama karena bahasa merupakan sistem tanda itu sendiri. Yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diberi judul “Analyse de la représentation des relations dans les chansons françaises: une étude sémiotique de Roland Barthes”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna-makna tersirat dalam lirik lagu berbahasa Prancis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena bersifat interpretatif, memberi ruang pada peneliti untuk mendalami simbol, tanda, dan narasi dalam konteks budaya dan sosial.

Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2019), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari sudut pandang subjek melalui interpretasi data berupa teks atau simbol. Dalam hal ini, lirik lagu diposisikan sebagai teks budaya yang sarat makna dan simbolik, terutama dalam mengungkap relasi antarmanusia, cinta, dan identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini membahas hasil analisis terhadap lirik dua lagu berbahasa Prancis, yakni “Copine” karya Aya Nakamura dan “Est-ce que tu m’aimes ?” karya Maître Gims. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hubungan dalam konteks percintaan direpresentasikan dalam kedua lagu tersebut, serta bagaimana makna-makna sosial dan budaya yang tersirat dapat ditafsirkan melalui tanda-tanda yang muncul dalam lirik.

B. Analisis Lagu “ Copine” oleh Aya Nakamura

Lagu “Copine” dirilis tahun 2018 dan dengan cepat mendapatkan popularitas karena ritmenya yang enerjik dan liriknya yang kuat. Lagu ini bercerita tentang seorang perempuan yang menyadari bahwa dirinya lebih menarik bagi seorang pria dibandingkan temannya. Sikap tegas dan kepercayaan diri tokoh dalam lagu menggambarkan perempuan yang tidak takut untuk mengambil kontrol atas pilihannya dalam hubungan. Berikut ini adalah tabel hasil analisis semiotik terhadap potongan lirik lagu “Copine”:

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
<i>Il m'a dit "t'es où? J'te rejoins au tel-hô</i> "Dia berkata padaku, 'Kau di mana? Ayo ke hotel'"	Pria mengajak bertemu di hotel.	Ajakan seksual tanpa komitmen, hubungan instan.	Mitos hubungan instan & budaya hookup.
<i>Moi je m'en bats les reins, j'ai besoin d'un vrai djo</i> "Aku tidak peduli, aku butuh pria sejati"	Wanita tidak memperdulikan pria itu.	Penolakan terhadap cinta palsu; tuntutan akan cinta sejati.	Mitos maskulinitas ideal; perempuan menuntut cinta otentik.
<i>Il a vu mes copines, j'crois qu'il a flashé</i> "Dia melihat temanku, sepertinya dia suka"	Pria tertarik pada teman-teman wanita itu.	Perasaan cemburu, tidak dihargai, disamakan.	Mitos rivalitas perempuan & male gaze.
<i>J'suis pas ton plan B, t'as maté le fessier</i> "Aku bukan rencana B, kau lihat bokongnya"	Wanita menyadari pria memperhatikan wanita lain.	Penolakan menjadi pilihan kedua.	Mitos emansipasi perempuan; penolakan objektifikasi.
<i>J réponds à tes appels, tu crois qu'j vais la fesser?</i> "Aku angkat telpomu, kau pikir aku menginginkannya?"	Wanita menanggapi pria yang mencoba klarifikasi.	Ketegangan emosional; nada sarkastik.	Mitos cinta eksklusif & pengkhianatan; hubungan tak sehat.
<i>Trop tard, trop tard, j'suis trop loin pour toi</i> "Terlambat, aku sudah jauh di depanmu"	Pria sudah tidak bisa mengejar wanita itu lagi.	Wanita telah meninggalkan hubungan yang tidak sehat.	Mitos pemberdayaan perempuan; kontrol atas pilihan emosional.
<i>Mais qui est la plus bonne-bonne de mes copines? "Siapa yang paling seksi di antara temanku?"</i>	Bertanya siapa yang paling menarik dari teman-temannya.	Perempuan dijadikan objek kompetisi seksual.	Mitos objektifikasi tubuh perempuan.
<i>Mais tu veux la plus bonne... la plus fraîche "Kau menginginkan yang paling seksi/segar"</i>	Pria hanya menginginkan yang paling menarik.	Pria menilai perempuan dari penampilan fisik.	Mitos perempuan sebagai 'barang' bernilai konsumsi, ageism & seksisme.
<i>Tu veux tout bombarder, bom-bom bombarder</i> "Kau ingin menghancurkan semuanya"	Pria ingin melakukan sesuatu yang agresif, "meledakkan" segalanya.	Ledakan sebagai simbol nafsu atau dominasi.	Mitos maskulinitas agresif; relasi cinta sebagai medan dominasi.
<i>Toi tu planes que la nuit</i> "Kau hanya 'terbang' di malam hari"	Pria hanya aktif saat malam, untuk bersenang-senang.	Simbol hedonisme, gaya hidup tak bertanggung jawab.	Mitos pria modern sebagai makhluk bebas tanpa beban emosional.
<i>M'appelle pas mi amor</i> "Jangan panggil aku 'cintaku'"	Menolak sapaan manis dari pria.	Simbol penolakan atas basa-basi romantis palsu.	Mitos cinta sejati bukan sekadar kata manis.

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
<i>J't'ai barré, mais t'en veux encore</i> "Aku sudah mencoretmu, tapi kau masih menginginkannya"	Wanita sudah memutuskan hubungan, tapi pria tetap mengejar.	Relasi tidak seimbang; pria tak terima penolakan.	Mitos resistensi perempuan terhadap toxic relationship.
<i>Tu crois viser dans le mille</i> "Kau pikir kau membidik dengan tepat"	Pria merasa telah berbuat benar.	Kesombongan yang salah arah.	Mitos ego maskulin yang merasa "pasti diterima".
<i>Faudra t'trouver un alibi</i> "Kau harus cari alibi"	Pria harus punya alasan untuk perbuatannya.	Tindakan pria tidak jujur, butuh alasan untuk menutupi.	Mitos kebohongan dalam hubungan; pentingnya transparansi.
<i>Mon gars t'as coulé</i> "Bro, kau sudah tenggelam"	Pria telah gagal.	Kejatuhan reputasi atau maskulinitas.	Mitos keruntuhan pria karena kesombongan & objektifikasi.
<i>Aya t'a cramé</i> "Aya menghancurkanmu"	Seseorang (Aya) mempermalukan atau membongkar pria.	Pembalasan atau bentuk perlawanan perempuan.	Mitos bahwa perempuan kini bisa 'membakar balik' dominasi pria; simbol pembalasan & kekuatan.
<i>Mais tu veux la plus bonne, ouais</i> "Tapi kau inginkan yang paling seksi"	Pria masih menginginkan perempuan yang dianggap paling menarik secara fisik.	Obsesinya tetap pada tubuh dan penampilan; menunjukkan bahwa pria tidak belajar dari kesalahannya.	Mitos bahwa pria selalu mengejar ideal kecantikan fisik; relasi cinta masih dibentuk oleh citra dan nafsu, bukan kualitas emosional.
<i>Tu veux la plus fraîche, ouais</i> "Kau inginkan yang paling segar"	Pria mencari perempuan yang paling muda atau 'baru'.	Konotasi seksual dan materialistik; "segarnya" bukan hanya soal usia, tapi juga status sosial dan daya tarik terkini.	Kritik terhadap budaya konsumsi dalam hubungan; perempuan diperlakukan seperti "produk" dengan nilai pakai berdasarkan kesegaran & tampilan.

Secara keseluruhan, lagu "Copine" merepresentasikan perempuan modern yang punya sikap tegas dalam menjalin relasi. Aya Nakamura menyuarakan posisi perempuan yang tidak ragu untuk menolak dan memilih, serta berani mengekspresikan dirinya tanpa merasa bersalah. Pesan yang tersirat dalam lagu ini mengajak pendengarnya, terutama perempuan, untuk menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas siapa yang ingin mereka cintai atau tolak. Dengan demikian, lagu ini secara tidak langsung membongkar mitos klasik yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam percintaan.

C. Analisis Lagu "Est-ce que tu m'aimes ?" oleh Maître Gims

Lagu "Est-ce que tu m'aimes ?" dirilis pada tahun 2015 dan dikenal luas karena menggambarkan konflik batin dalam hubungan percintaan. Lagu ini mengangkat tema kejujuran, keraguan, dan kehampaan emosional dalam hubungan yang tampaknya mulai

goyah. Berikut ini adalah tabel hasil analisis semiotik terhadap potongan lirik lagu “Est-ce que tu m’aimes ?”:

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
<i>J'ai retrouvé le sourire quand j'ai vu le bout du tunnel</i> “Aku tersenyum saat melihat ujung terowongan”	Seseorang tersenyum saat melihat akhir masa sulit.	Simbol kebangkitan atau harapan setelah menghadapi kesulitan.	Mitos tentang kehidupan sebagai perjalanan penuh tantangan yang akan berakhir dengan harapan dan kebahagiaan.
<i>Où nous mènera ce jeu du mâle et de la femelle?</i> “Dimana kita dalam permainan pria dan wanita?”	Bertanya ke mana hubungan pria dan wanita akan membawa mereka.	Hubungan cinta dilihat sebagai sebuah “permainan” yang penuh ketidakpastian dan strategi.	Mitos hubungan sebagai medan pertempuran atau permainan kekuasaan antara gender.
<i>Du mâle et de la femelle</i> “Tentang pria dan wanita”	Menegaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan.	Penekanan pada perbedaan dan dinamika gender dalam hubungan.	Mitos peran gender yang saling bertentangan namun saling melengkapi.
<i>On était tellement complices, on a brisé nos complexes</i> “Kami sangat terlibat dan memecahkan kompleks”	Hubungan yang erat dan saling memahami sehingga mengatasi hambatan.	Solidaritas dan kedekatan emosional yang kuat antara dua orang.	Mitos hubungan ideal yang mampu mengatasi hambatan psikologis dan sosial.
<i>Pour te faire comprendre, t'avais juste à lever le cil</i> “Untuk membuatmu mengerti, kamu hanya harus mengangkat bulu mata”	Sinyal atau isyarat kecil sebagai cara berkomunikasi.	Gestur kecil sebagai simbol rayuan atau komunikasi yang intens.	Mitos kekuatan magnetis dan daya tarik alami yang tersembunyi dalam gerak tubuh kecil perempuan.
<i>J'étais prêt à graver ton image à l'encre noire sous mes paupières</i> “Aku siap membakar bayanganmu dengan tinta hitam di kelopak mataku”	Bersiap menyimpan gambar seseorang secara permanen dalam ingatan.	Obsesi dan keinginan yang dalam untuk selalu mengingat bahkan saat tidur.	Mitos cinta abadi dan kenangan yang tak pernah hilang, melewati batas kehidupan.
<i>Afin de te voir, même dans un sommeil éternel</i> “Untuk melihatmu bahkan dalam tidur abadi”	Keinginan untuk melihat seseorang bahkan saat dalam tidur panjang atau mati.	Cinta dan kenangan yang melampaui batas waktu dan ruang.	Mitos cinta yang kekal dan melampaui kematian.
<i>Même dans un sommeil éternel</i> “Bahkan dalam tidur abadi”	Pengulangan kalimat untuk menekankan keabadian.	Memperkuat simbolisme cinta yang tak berkesudahan.	Mitos pengabdian cinta yang abadi.
<i>J'étais censé t'aimer, mais j'ai vu l'averse</i> “Seharusnya aku mencintaimu tapi aku melihat hujan deras”	Berniat mencintai tetapi menghadapi masalah besar (hujan deras).	Simbol konflik, kesedihan, dan perubahan dalam hubungan.	Mitos bahwa cinta tidak selalu mulus dan sering kali penuh tantangan.

Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos / Ideologi
<i>J'ai cligné des yeux, tu n'étais plus là même</i> "Aku berkedip, kau tak lagi sama"	Melihat perubahan drastis dalam seseorang.	Kekecewaan karena seseorang berubah drastis.	Mitos ketidakpastian dan kerentanan dalam hubungan.
<i>Est-ce que je t'aime? J'sais pas si je t'aime</i> "Apakah aku mencintaimu? Aku tidak tahu"	Ekspresi keraguan tentang cinta.	Ketidakpastian emosional dan kebingungan dalam hubungan.	Mitos kompleksitas dan ambiguitas cinta.
<i>Pour t'éviter de souffrir, j'n'avais qu'à te dire "je t'aime"</i> "Untuk mencegah kau menderita aku hanya harus bilang aku cinta"	Mengatakan "aku cinta kamu" untuk menghindari penderitaan.	Kekuatan kata-kata sebagai penyembuh dan pelindung dalam cinta.	Mitos cinta sebagai obat dan pengorbanan demi orang yang dicintai.
<i>Ça m'a fait mal de t'faire mal, je n'ai jamais autant souffert</i> "Menyakitimu membuatku sangat sakit"	Perasaan sakit yang mendalam karena menyakiti orang lain.	Cinta yang melibatkan penderitaan dan pengorbanan emosional.	Mitos penderitaan sebagai bagian integral dari cinta sejati.
<i>Je n'ai jamais autant souffert</i> "Aku tidak pernah begitu menderita"	Penegasan rasa sakit yang sangat dalam.	Intensitas penderitaan emosional.	Mitos pengorbanan dan penderitaan dalam cinta yang kuat dan sejati.
<i>Quand j't'ai mis la bague au doigt, j'me suis passé les bracelets</i> "Ketika aku memasang cincin di jarimu, aku melepas gelang"	Simbolisasi pertunangan atau janji.	Pergeseran komitmen dan tanggung jawab dalam hubungan.	Mitos pernikahan sebagai perubahan status dan pengorbanan.
<i>Pendant ce temps, le temps passe, et je subis tes balivernes</i> "Waktu berlalu, aku menderita omong kosongmu"	Mengalami penderitaan karena kebohongan atau ketidakjujuran.	Kesabaran yang diuji dalam menghadapi kebohongan pasangan.	Mitos konflik dan ketegangan yang selalu ada dalam hubungan asmara.
<i>Et je subis tes balivernes</i> "Dan aku menderita omong kosongmu"	Penegasan penderitaan yang berulang.	Siklus penderitaan yang tak kunjung usai.	Mitos kesetiaan yang diuji oleh kebohongan dan masalah.
<i>J'sais pas si je t'aime</i> "Aku tidak tahu apakah aku mencintaimu"	Pengulangan ketidakpastian dalam cinta.	Keraguan dan kebingungan yang mendalam.	Mitos ambiguitas cinta dan pencarian makna.

Lagu ini menunjukkan kompleksitas hubungan romantis dari sudut pandang laki-laki. Maître Gims tidak memposisikan diri sebagai dominan, tetapi sebagai sosok yang rapuh, penuh kebingungan, dan emosional. Secara mitologis, lagu ini membongkar ekspektasi bahwa laki-laki selalu kuat dan tidak menunjukkan kelemahan dalam cinta. Lagu ini juga membantah narasi populer tentang cinta yang selalu membahagiakan.

D. Perbandingan Representasi Hubungan dalam kedua lagu

Aspek	Copine – Aya Nakamura	Est-ce que tu m'aimes ? – Maître Gims
Perspektif Gender	Perempuan dominan, aktif menolak	Laki-laki reflektif, penuh keraguan
Relasi	Tegas, penuh kontrol diri	Emosional, tidak stabil
Tema utama	Penolakan, kontrol atas relasi	Kehilangan, keraguan dalam relasi
Dekonstruksi mitos	Perempuan sebagai subjek	Laki-laki tidak selalu kuat
Kontribusi budaya	Emansipasi perempuan	Kritik terhadap maskulinitas klasik

E. Temuan Peneliti

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa:

1. Lagu “Copine” menggambarkan perempuan sebagai individu yang punya kuasa atas pilihannya dalam hubungan.
2. Lagu “Est-ce que tu m'aimes ?” memperlihatkan dinamika cinta yang tidak ideal, bahkan penuh luka dan keraguan.
3. Kedua lagu membongkar mitos-mitos umum dalam relasi, baik yang menyangkut gender maupun konsep cinta yang ideal.
4. Representasi hubungan dalam lagu populer bisa menjadi cerminan dinamika sosial dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa representasi hubungan dalam lagu-lagu berbahasa Prancis, khususnya “Copine” oleh Aya Nakamura dan “Est-ce que tu m'aimes ?” oleh Maître Gims, mengandung makna-makna yang kompleks dan kaya secara semiotik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut dapat diungkap dari tiga level analisis: denotatif, konotatif, dan mitologis.

Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lagu “Copine” menampilkan sosok perempuan yang berani, percaya diri, dan tidak ragu untuk menolak pria yang tidak ia sukai. Dalam lirik-liriknya, terlihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan hubungan. Lagu ini secara tidak langsung menggugat mitos-mitos patriarkal yang selama ini memosisikan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam hubungan.
2. Lagu “Est-ce que tu m'aimes ?” memperlihatkan sisi lain dari hubungan, yaitu kerentanan dan ketidakpastian. Maître Gims sebagai tokoh dalam lagu mempertanyakan apakah cintanya masih memiliki tempat. Melalui lirik yang penuh refleksi dan pengakuan, lagu ini membongkar mitos bahwa laki-laki selalu kuat dan tegas dalam urusan cinta.
3. Kedua lagu tersebut merepresentasikan dua sisi dari relasi manusia: sisi yang tegas dan penuh kendali (pada lagu Copine), serta sisi yang emosional dan rapuh (pada lagu Est-ce que tu m'aimes ?). Keduanya berkontribusi dalam membentuk narasi baru mengenai cinta dalam budaya populer Prancis, yakni bahwa cinta tidak selalu berjalan mulus, dan posisi gender dalam hubungan tidak lagi bersifat kaku.
4. Melalui analisis Barthes, ditemukan bahwa lirik lagu dapat menjadi alat untuk menyampaikan ideologi dan memperkuat atau bahkan meruntuhkan mitos sosial yang ada. Lagu populer, dalam hal ini, bukan hanya hiburan semata, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang sedang berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi hubungan dalam lagu-lagu Prancis bisa menjadi bahan kajian yang relevan untuk memahami perubahan cara pandang masyarakat terhadap cinta, hubungan, dan peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasih, Taufik, Asep Pohan, dkk. 2023. "Denotative and Connotative Meanings in Communication: A Semiotic Perspective." *International Journal of Semiotics*, 45(3), 79–88.
- Barthes, Roland. 2020. *Mythologies* (Reprint Edition). New York: Hill and Wang.
- Chandler, Daniel. 2021. *Semiotics: The Basics* (Edisi Ketiga). London: Routledge.
- Friska, J. KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal BAHASA FBS-UNIMED*, 62-65.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Ishar, Rizky, dan Andi Irawan. 2023. "Semiotic Analysis of the Denotative and Connotative Meaning on The Beatles' Songs Lyrics." *English Language and Literature*.
- Kuntanto. 2024. "Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus." *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757–762.
- LirikTerjemahan.id. 2021. "Lirik Copines – Aya Nakamura dan Terjemahan Lagu." Diakses pada 29 Mei 2025, dari <https://lirikterjemahan.id/aya-nakamura/copines>
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis." Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Vol. 19, Desember.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wulandari, dan Aswarini Sentana. 2023. "Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu 'Wijayakusuma' Karya Ardhito Pramono." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 28–34.
- Rustam, Rizal, Muhammad Ahmad, dan Basri Pallawagau. 2024. "Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Lyrics of the Song Ḥājah Mistakhbiyah by Muḥammad Ḥamāki (Denotation, Connotation and Myth)." *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Tagg, Philip. 2018. *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*. Huddersfield: The Mass Media Music Scholars' Press.
- Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, dan Mustolehudin. 2022. "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu 'Kun Fayakun' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102.
- Van Delzen, Jantje, Jerry Loupatty, Zacharias Van Delzen, dan Gilang Limba. 2023. "Analysis of Tim Bendzko's Song 'Hoch' Using Barthes' Semiotic Method." *Pattimura Excellence Journal of Language and Culture*.